

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kelapa Sawit

a) Penyebaran Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit berasal dari daerah Afrika Barat, selain Afrika kerabat tanaman kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brasil (Fauzi *et al.* 2008). Suwanto (2010) menyatakan kelapa sawit merupakan tanaman multiguna dalam pemanfaatannya. Tanaman ini banyak menggantikan komoditas perkebunan karet dan sekarang tanaman sawit kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Kelapa sawit memiliki bentuk susunan daun majemuk, bersirip gelap, dan bertulang daun sejajar membentuk palepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7.5 – 9 m. Kelapa sawit merupakan tanaman *monoeciuos*, artinya bunga jantan dan betina terdapat dalam satu tanaman serta masing-masing terangkai dalam satu tandan. Pembungaan secara bersamaan jarang terjadi karena rangkaian bunga jantan dihasilkan dengan siklus yang bergantian dengan bunga betina. Buah pada kelapa sawit dihasilkan setelah tanaman berumur 3.5 tahun dan diperlukan waktu 5 - 6 bulan dari penyerbukan hingga buah matang dan siap panen (Fauzi 2002). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting bagi peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Tanaman kelapa sawit memiliki usia produktif 20 – 25 tahun. Pada 3 tahun pertama kelapa sawit disebut tanaman muda karena belum menghasilkan buah yang sempurna atau disebut buah pasir. Kelapa sawit sudah mampu berbuah sempurna pada 3.5 – 4 tahun, dimana kelapa sawit sudah mampu menghasilkan tandan buah segar (TBS) dengan potensi 25 – 30 ton per ha. Kelapa sawit berproduksi secara optimal pada usia 8 – 14 tahun setelah itu kelapa sawit akan mengalami penurunan jumlah produksi (PPKS 2006).

b) Klasifikasi Kelapa Sawit

Tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan identifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah (Latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut.

Divisi : *Embryophyta Siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*)

Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : 1. *E.guineensis* Jacq

2. *E.oleifera* (H.B.K) Cortes

3. *E.odora*

c) Morfologi dan Pertumbuhan Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan spesies *Cocoideae* yang paling besar habitusnya dan dijelaskan pada morfologi pertumbuhan tanaman kelapa sawit yaitu :

1) Daun

Daun kelapa sawit terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a. kumpulan anak daun (*leaflets*) yang mempunyai helaian (*lamina*) dan tulang anak daun (*midrib*)
- b. Rachis yang merupakan tempat anak daun melekat
- c. Tangkai daun (*petiole*) yang merupakan bagian antara daun dan batang
- d. Seludang daun (*sheath*) yang berfungsi sebagai perlinungan dari kuncup dan memberi kekuatan pada batang.

2) Batang

Batang kelapa sawit terdiri dari pembuluh-pembuluh yang terikat secara diskrit dalam jaringan parenkim. Meristem pucuk terletak dekat ujung batang, dimana pertumbuhan batang sedikit agak membesar. Aktivitas meristem pucuk hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap jaringan batang karena fungsi utamanya yaitu menghasilkan daun dan infloresen bunga. Seperti umumnya tanaman monokotil, penebalan sekunder tidak terjadi pada batang.

3) Akar

Akar merupakan fungsi utama untuk menunjang struktur batang di atas tanah, menyerap air dan unsur-unsur hara dari dalam tanah, serta sebagai salah satu alat respirasi. Sistem perakaran kelapa sawit merupakan sistem akar serabut, terdiri dari akar primer, sekunder, tersier, dan kuarterner.

4) Bunga

Bunga muncul dari ketiak daun. Setiap ketiak daun hanya dapat menghasilkan satu infloresen (bunga majemuk). Biasanya, beberapa bakal infloresen gugur pada fase-fase awal perkembangannya sehingga pada individu tanaman terlihat beberapa ketiak daun tidak menghasilkan infloresen. Bunga kelapa sawit merupakan bunga majemuk yang terdiri dari kumpulan *spikelet* dan tersusun dalam infloresen yang berbentuk spiral. Bunga jantan maupun bunga betina mempunyai ibu tangkai bunga (*peduncle/rachis*) yang merupakan struktur pendukung *spikelet*.

5) Buah

Secara botani, buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah *drupe*, terdiri dari pericarp yang terbungkus oleh *exocarp* (atau kulit), *mesocarp*, dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1-4 inti/*kernel* (umumnya hanya satu). Inti memiliki *testa* (kulit), *endosperm* yang padat, dan sebuah embrio.

2. Petani

Petani sebagai pengelola akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara-cara berproduksi, pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan biaya, mengusahakan permodalan dan sebagainya (Mosher 1997).

a) Petani Swadaya

Petani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan, tidak terkait dengan perusahaan tertentu (Andoko dan Widodo 2013). Petani swadaya murni sama sekali belum memiliki kelembagaan KUD dan kelompok tani, yang disebabkan oleh lemahnya pembinaan oleh instansi, akibat tidak terdatanya pekebun kelapa sawit murni (Hadi *et al.* 2009).

b) Petani Plasma

Petani plasma adalah petani yang menjalani kerjasama yang saling menguntungkan usaha pekebun yang lahannya berasal dari pencadangan lahan pemerintah, perusahaan perkebunan, kebun masyarakat atau lahan milik pekebun yang memperoleh fasilitas melalui perusahaan perkebunan untuk pembangunan kebunnya (Permentan 2015).

3. Karakteristik Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya Rakhmat (2002). Siagian (2008) menyatakan bahwa, karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Menurut Mardikanto (1993) *dalam* Ambarwati (2019) karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain: umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, dan status sosial.

Petani sebagai pelaku usaha agribisnis umumnya memiliki karakteristik tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kemampuan manajerial, akses terhadap modal, dan informasi rendah Krisnamurthi (2001).

a) Umur

Umur merupakan lamanya individu itu hidup, mulai dari lahir didunia hingga saat ini Sumarwan (2011). Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan ketahanan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia Harpani (2018).

Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Departemen Kesehatan RI *dalam* Yhantiaritra (2015), mengklasifikasikan umur/usia seseorang kedalam beberapa klasifikasi yaitu, masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun) masa dewasa

akhir (36-45), masa lansia awal (46-55 tahun) masa lansia akhir (56-65 tahun) serta masa manula (65 tahun keatas). Umur produktif seseorang berada pada kisaran umur 15-64 tahun. Umur petani atau responden yang di maksud adalah lama responden hidup hingga pengkajian dilakukan, umur produktif seseorang akan mempengaruhi suatu adopsi inovasi baru.

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

c) Luas Lahan

Luas lahan, menurut Mardikanto (2007) menyatakan bahwa sempitnya luas lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya. Luas penguasaan lahan adalah luas lahan yang diusahakan oleh petani untuk berusahatani. Kepemilikan lahan yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Sedangkan menurut Hermanto dalam Agunawan 2018, pengelolaan petani berdasarkan luas tanahnya dibagi menjadi empat golongan yaitu : 1). Golongan petani kaya dengan luas lahan lebih dari 2 Ha, 2). Golongan petani sedang yaitu dengan luas lahan 0,5-2 Ha, 3). Golongan petani rendah dengan luas lahan (0,5), 4). Golongan petani yang tidak mempunyai lahan pertanian.

d) Pendapatan

Pendapatan suatu rumah tangga adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu Case dan Fair (2007).

e) Produktivitas

Menurut Gaspersz (2000) ada tiga variabel yang menentukan besar kecilnya produktivitas yaitu; 1) tenaga kerja (*labour*) yang berarti kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang dipekerjakan di organisasi tersebut. Peningkatan kemampuan tenaga kerja dapat dilakukan dengan melalui pendidikan, pengetahuan, perbaikan fasilitas kerja (transportasi), ketersediaan tenaga kerja yang memadai, 2) modal (*capital*) yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, yang mana sangat dipengaruhi oleh inflasi dan pajak yang berlaku, 3) manajemen (*management*) yang bertanggung jawab untuk memastikan pengelolaan semua sumber daya yang digunakan secara efektif dan efisien. Menurut Drucker (1993) definisi produktivitas adalah keseimbangan antara seluruh faktor-faktor produksi yang memberikan keluaran yang lebih banyak melalui penggunaan sumber daya yang lebih sedikit.

4. Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)

Pembangunan Perkebunan kelapa sawit berkelanjutan *atau Sustainable Palm Oil* merupakan kewajiban yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya memelihara lingkungan, meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan penegakan peraturan perundangan Indonesia di bidang perkelapa-sawitan. Penerapan kewajiban kebun sawit yang berkelanjutan ini telah dilakukan sejak peluncuran Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*) di Medan pada Maret tahun 2011.

Telah ditetapkan permentan undang-undang tanggal 29 Maret 2011 No.19/Permentan/OT.140/3/2011, tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*). ISPO secara resmi berlaku mulai Maret 2012.

Pemerintah Indonesia melalui ISPO ingin mendorong usaha perkebunan kelapa sawit memenuhi kewajibannya sesuai peraturan perundang-undangan, melindungi dan mempromosikan usaha perkebunan kelapa sawit berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pasar, juga untuk mendukung komitmen Presiden Republik Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca. Sebagai sebuah peraturan Pemerintah Indonesia, ISPO berlaku wajib (*mandatory*) bagi perusahaan perkebunan (bersifat sukarela bagi usaha perkebunan kecil). Ini membedakannya dengan *Roundtable on*

Sustainable Palm Oil (RSPO) yang bersifat sukarela (*voluntary*). Inisiatif inilah yang menjadi pegangan bagi industri sawit di Indonesia untuk taat terhadap semua ketentuan lingkungan, sosial, serta ketentuan-ketentuan sertifikasi, *sesuai International Standardization Organization (ISO)*. Karena pelaksanaan ISPO didasarkan kepada kepatuhan terhadap seluruh peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia, maka inisiatif ini menjadi aturan wajib (*mandatory*) untuk diikuti oleh seluruh pelaku usaha perkebunan di Indonesia.

Sertifikat ISPO merupakan bukti dari kepatuhan pelaku usaha perkebunan dalam menjalankan usahanya sesuai ketentuan perundangan yang berlaku di Indonesia, serta merupakan bukti komitmen pengusaha perkebunan untuk menerapkan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan. Sebagaimana diatur pada Permentan Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penilaian Usaha Perkebunan, setiap perkebunan kelapa sawit dalam tahap operasional akan diklasifikasikan ke dalam Kelas I, II, III, IV, dan V. Hanya perkebunan yang diklasifikasikan sebagai Kelas I, II dan III yang berhak untuk mengajukan permohonan sertifikasi ISPO.

5. Tujuan ISPO

Sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia dimaksudkan untuk mengatur pengelolaan sertifikasi ISPO dengan tujuan memastikan perusahaan perkebunan kelapa sawit dan usaha pekebun kelapa sawit telah menerapkan prinsip dan kriteria ISPO secara benar dan konsisten dalam menghasilkan minyak sawit berkelanjutan.

Menurut Gusti, dkk (2018) Tujuan ISPO adalah sebagai berikut:

- a. Mempromosikan pembangunan kelapa sawit sebagai bagian integrasi dari pembangunan ekonomi Indonesia.
- b. Memantapkan sikap dasar bangsa Indonesia untuk memproduksi minyak kelapa sawit berkelanjutan sesuai tuntutan masyarakat global.
- c. Mendukung komitmen Indonesia dalam pelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup.

6. Prinsip dan Kriteria ISPO Kebun Swadaya

Prinsip dan kriteria ISPO untuk Usaha Kebun Swadaya terdiri atas:

Menurut Permentan No 11 Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Legalitas usaha kebun swadaya
- b. Organisasi pekebun dan pengelolaan usaha kebun swadaya
- c. Pengelolaan dan pemantauan lingkungan.
- d. Peningkatan usaha secara berkelanjutan.

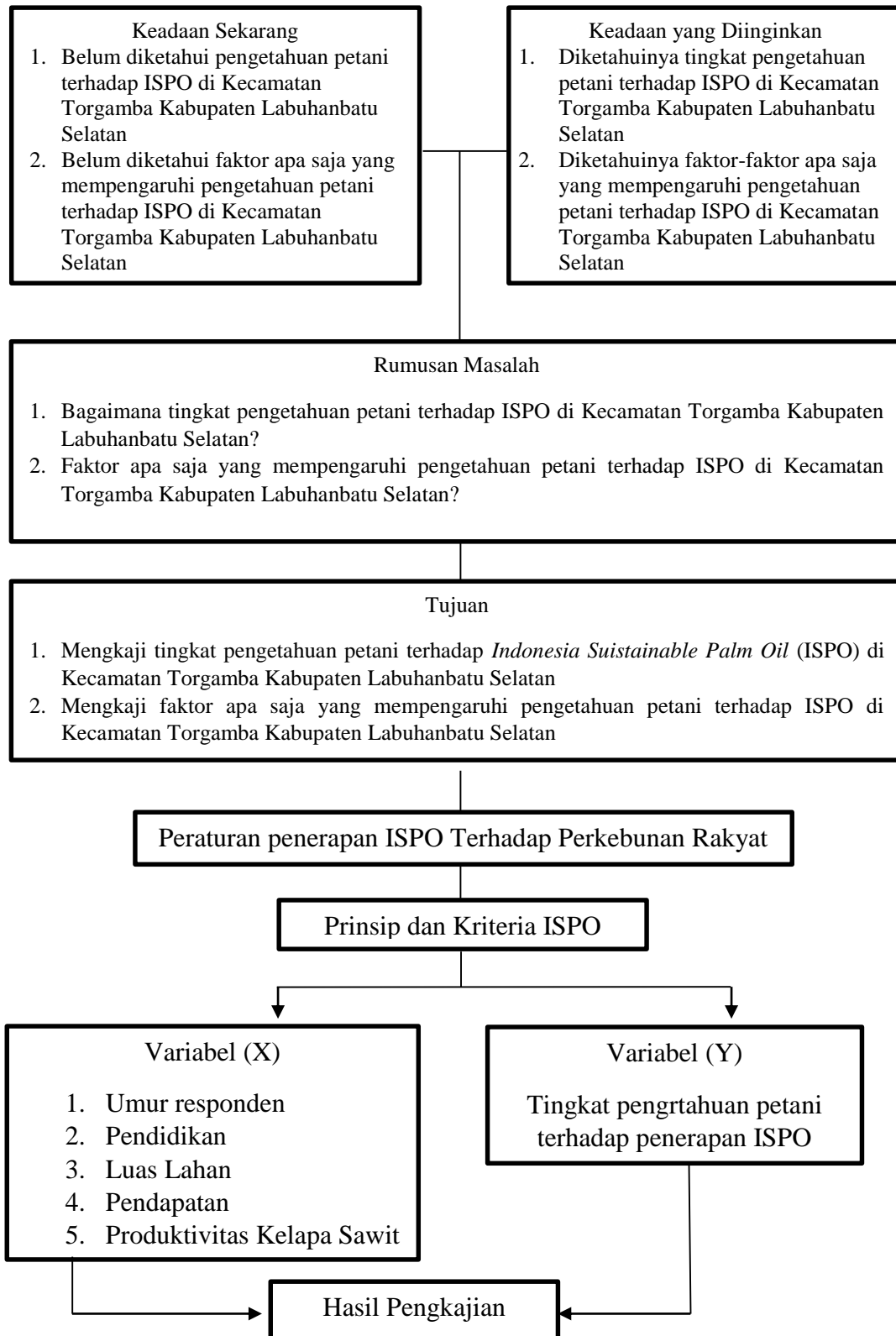
B. Pengkajian Terdahulu

Adapun hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Nandari Puspita (2018)	Dinamika Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam Penerapan <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> (ISPO) Di Provinsi Jambi	Usia responden, pendidikan, luas lahan, usia tanaman, produktivitas dan pendapatan petani	Hasil penilaian terhadap seluruh parameter yang telah ditetapkan sesuai prinsip, kriteria dan indikator yang ada dalam ketentuan ISPO kemudian dinilai dalam satuan persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan secara nyata terhadap penerapan kriteria pada tahun 2015 dan 2017 yang dipengaruhi usia responden, pendidikan, luas lahan, usia tanaman, produktivitas dan pendapatan petani swadaya
2	Lestari, Hutabarat Dewi (2015)	Studi komparatif perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola swadaya dalam menghadapi sertifikasi ISPO	Umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, berusahatani, luas lahan, pendapatan, dan Produktivitas	Penelitian menunjukkan pendapatan usaha tani kelapa sawit plasma rata – rata lebih tinggi dari petani swadaya. Produktivitas kebun petani plasma lebih tinggi, dan dipengaruhi dari factor pendapatan kebun kelapa sawit
3	Mulono Apriyanto, Muhammad Arpah, Amd. Junaidi (2020)	Analisis Kesiapan Petani Swadaya dalam Menghadapi Rancangan Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan Ditinjau Dari Aspek Status Lahan, Legalitas dan Sumber Bibit di Kabupaten Indragiri Hilir	Legalitas Lahan, Bibit, Pengelolaan Lingkungan, Pendapatan	Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan petani dalam Implementasi ISPO belum siap karena sebagian besar petani kelapa sawit swadaya menggunakan bibit yang tidak jelas asal-usulnya dan sebagian besar lahan belum mempunyai sertifikat

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka hipotesisnya:

1. Diduga tingkat pengetahuan petani terhadap ISPO di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam kategori sedang.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani terhadap ISPO.